



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 4632-4648

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis LQ (Location Quotient) dalam Menentukan Sektor Unggulan di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara (2015-2024)

Muhammad Yusuf Harahap^{1✉}, Tri Rahayu², Ranti Delima Tobing³, Ogin Syaputra Sinaga⁴, Sam Deva Nasra Sinulingga⁵, Hottarida Sinaga⁶, Ian Josephan Saragih⁷

Universitas Negeri Medan

Email: Mhdyusuf@unimed.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor unggulan pada Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, selama periode 2015 hingga 2024 dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ). Analisis ini dilakukan untuk memahami keunggulan komparatif masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Langkat dan menentukan potensi pengembangan berkelanjutan. Data yang digunakan berupa PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berdasarkan harga berlaku dari berbagai sektor ekonomi yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Perhitungan LQ dilakukan untuk setiap sektor dalam rentang waktu tersebut, dengan standar klasifikasi sektor mengikuti KBLI 2015. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa sektor yang menghasilkan nilai LQ lebih dari 1, yang mengindikasikan sektor tersebut sebagai sektor unggulan dan basis ekonomi daerah. Sektor unggulan yang menonjol adalah sektor pertambangan dan penggalian yang menunjukkan keunggulan relatif tinggi. Temuan ini memberikan dasar bagi pembuat kebijakan dan pengembang ekonomi daerah dalam merancang strategi pengembangan yang optimal, serta memperkuat sumber daya lokal agar mampu bersaing dan memenuhi kebutuhan domestik maupun eksternal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemanfaatan data dan analisis kuantitatif dalam mengarahkan pembangunan ekonomi regional yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Sektor Unggulan, Location Quotient, PDRB, Ekonomi Regional, Pembangunan Daerah*

Abstract

This study aims to identify the leading sectors in Langkat Regency, North Sumatra Province, during the period 2015 to 2024 using the Location Quotient (LQ) method. This analysis was conducted to understand the comparative advantage of each economic sector in Langkat Regency and determine the potential for sustainable development. The data used in the form of GRDP (Gross Regional Domestic Product) based on current prices of various economic sectors taken from the publication of the Central Bureau of Statistics (BPS). LQ calculations were carried out for each sector in the time span, with sector classification standards following KBLI 2015. The results of this analysis show that there are several sectors that produce an LQ value of more than 1, which indicates that the sector is a leading sector and the basis of the regional economy. The prominent leading sector is the mining and quarrying sector which shows a high relative advantage. These findings provide a basis for policy makers and regional economic developers in designing optimal development strategies, as well as strengthening local resources to be able to compete and meet domestic and external needs. This research confirms the importance of data utilization and quantitative analysis in directing sustainable regional economic development.

Keywords: *Leading Sector, Location Quotient, GRDP, Regional Economy, Regional Development*

PENDAHULUAN

Kabupaten Langkat, dengan luas wilayah 6.263,29 km² dan populasi lebih dari satu juta jiwa, menyimpan paradoks ekonomi yang menarik. Meski memiliki kekayaan sumber daya alam yang beragam mulai dari sektor pertanian, perkebunan, perikanan, hingga pertambangan kontribusi ekonomi daerah ini terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara masih belum mencerminkan potensi sesungguhnya. PDRB kabupaten ini mencapai Rp 62,4 triliun pada tahun 2024 dengan pertumbuhan rata-rata 7,8% per tahun sejak 2015, struktur ekonominya masih didominasi oleh sektor pertanian yang menyumbang 44,4% dari total PDRB. Sementara itu, sektor-sektor potensial lainnya seperti industri pengolahan (14,2%) dan perdagangan (10,5%) belum menunjukkan spesialisasi yang optimal dibandingkan dengan rata-rata provinsi. Ketimpangan kontribusi sektoral ini mengindikasikan perlunya identifikasi sektor unggulan yang dapat menjadi motor penggerak diversifikasi ekonomi daerah.

Data menunjukkan bahwa dalam periode 2015-2024, kontribusi Kabupaten Langkat terhadap PDRB Sumatera Utara relatif stabil di kisaran 5,4%, padahal kabupaten ini memiliki potensi sumber daya yang sangat beragam. Analisis struktur ekonomi mengungkapkan adanya ketergantungan berlebihan pada sektor pertanian tanpa disertai pengembangan sektor hilir yang dapat meningkatkan nilai tambah. Selama ini, alokasi sumber daya

pembangunan cenderung tersebar merata tanpa mempertimbangkan keunggulan komparatif masing-masing sektor. Akibatnya, Kabupaten Langkat kehilangan momentum untuk mengembangkan spesialisasi ekonomi yang dapat meningkatkan daya saing di tingkat regional maupun nasional.

Identifikasi sektor unggulan menjadi kunci strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut. Arsyad (2010) menekankan bahwa pembangunan ekonomi daerah yang efektif memerlukan sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam membangun pola kemitraan yang fokus pada penciptaan kesempatan kerja dan stimulasi pertumbuhan ekonomi. Blakely dan Bradshaw (2009) lebih lanjut menegaskan bahwa strategi pembangunan yang bertumpu pada identifikasi sektor unggulan akan memungkinkan daerah mengembangkan keunggulan kompetitif berkelanjutan berdasarkan karakteristik unik lokalnya.

Untuk mengidentifikasi sektor unggulan secara objektif, metode Location Quotient (LQ) telah terbukti menjadi instrumen analisis yang reliable. Metode LQ, yang pertama kali dikembangkan oleh Florence (1948) dan dimodifikasi oleh Isard (1960), metode ini mengukur konsentrasi relatif suatu aktivitas ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah referensi yang lebih luas. Sektor dengan nilai $LQ > 1$ mengindikasikan adanya keunggulan komparatif atau spesialisasi, sementara $LQ < 1$ menunjukkan sektor tersebut masih memiliki potensi pengembangan. Metode ini memungkinkan pemerintah daerah mengalokasikan sumber daya pembangunan secara lebih terarah berdasarkan evidence-based analysis.

Meski pentingnya analisis sektor unggulan telah diakui secara luas, penelitian komprehensif yang secara khusus menganalisis struktur ekonomi Kabupaten Langkat menggunakan pendekatan LQ masih terbatas. Studi Raharjo dan Manaf (2018) menganalisis potensi ekonomi Sumatera Utara secara umum, namun tidak secara spesifik mengkaji struktur ekonomi Kabupaten Langkat. Sementara itu, penelitian Siregar (2020) yang memfokuskan pada sektor pertanian Langkat belum mengintegrasikan analisis lintas sektor untuk mengidentifikasi komplementaritas dan sinergi antar sektor ekonomi. Gap metodologis ini menciptakan kebutuhan mendesak akan analisis LQ yang komprehensif dan terkini untuk mendukung perumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang berbasis bukti ilmiah.

Penelitian ini bertujuan menganalisis sektor unggulan di Kabupaten Langkat menggunakan metode Location Quotient berdasarkan data PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha periode 2015-2024. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada ketersediaan data resmi dari Badan Pusat Statistik yang mencakup periode sebelum, selama,

dan pasca pandemi COVID-19, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang resiliensi dan adaptabilitas struktur ekonomi daerah. Analisis ini diharapkan menghasilkan rekomendasi strategis bagi pemerintah Kabupaten Langkat dalam menyusun roadmap pembangunan ekonomi yang fokus pada sektor-sektor dengan keunggulan komparatif tinggi, sekaligus mengidentifikasi peluang diversifikasi ekonomi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan analisis deskriptif guna dapat mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di Kabupaten Langkat. Metode penelitian kuantitatif dipilih karena data yang digunakan berupa data numerik yang bisa diukur dan dianalisis secara statistik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis karakteristik data PDRB serta hasil perhitungan Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif di Kabupaten Langkat.

Penelitian ini bersifat eksploratif-deskriptif yang memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan struktur ekonomi Kabupaten Langkat melalui analisis sektor unggulan berdasarkan data PDRB. Pendekatan time series digunakan untuk menganalisis perkembangan sektor-sektor ekonomi selama periode 2015-2024, sehingga dapat diketahui konsistensi dan tren perkembangan sektor unggulan di Kabupaten Langkat.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dimana berupa data kuantitatif yang bersifat time series. Dengan jenis data yang digunakan adalah:

- a) Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Langkat: Data PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Langkat tahun 2015-2024, yang terdiri dari 17 kategori lapangan usaha sesuai dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015.
- b) Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara: Data PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi Sumatera Utara tahun 2015-2024, yang digunakan sebagai wilayah referensi dalam perhitungan Location Quotient.

Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Langkat dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode Location Quotient (LQ). Analisis LQ merupakan salah satu teknik analisis ekonomi regional yang paling sederhana serta paling sering digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dalam suatu perekonomian wilayah. Teknik ini digunakan guna mampu mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi pada suatu daerah dibandingkan pada perekonomian daerah yang lebih luas sebagai daerah referensi.

Formulasi untuk melakukan perhitungan nilai Location Quotient adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_{ij}/X_{tj}}{Y_{in}/Y_{tn}}$$

Dimana: LQ = Nilai Location Quotient sektor i di wilayah j. X_{ij} = PDRB sektor i di wilayah j. X_{tj} = Total PDRB wilayah j. Y_{in} = PDRB sektor i di tingkat wilayah yang lebih atas. Y_{tn} = Total PDRB di tingkat wilayah yang lebih atas

Interpretasi hasil perhitungan Location Quotient adalah sebagai berikut:

LQ > 1 (Sektor Basis/Unggulan): Sektor tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah referensi. Sektor memiliki keunggulan komparatif dan mampu memenuhi kebutuhan di dalam wilayah serta mengekspor ke luar wilayah. Sektor berpotensi menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Semakin tinggi nilai LQ (jauh di atas 1), semakin besar keunggulan komparatif sektor tersebut. LQ = 1 (Sektor Lokal): Tingkat spesialisasi sektor tersebut sama dengan wilayah referensi. Sektor hanya mampu memenuhi kebutuhan di dalam wilayah sendiri. Tidak ada keunggulan komparatif yang signifikan. Sektor ini bersifat netral dalam konteks basis ekonomi. LQ < 1 (Sektor Non-Basis): Tingkat spesialisasi sektor tersebut lebih rendah dibandingkan dengan wilayah referensi. Sektor tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksi sektor ini tidak mencukupi kebutuhan di dalam wilayah sehingga memerlukan impor dari luar wilayah. Semakin rendah nilai LQ (jauh di bawah 1), semakin besar ketergantungan terhadap wilayah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melakukan indentifikasi suatu sektor ekonomi basis dan non-basis, dapat digunakan alat analisis LQ (Location Quotient). Untuk melukan analisis ini diperlukan data suatu wilaya dan wilayah yang lebih atas. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan

mengumpulkan PDRB Kabupaten Langkat dan PBRB Provinsi Sumatera Utara. Berikut data-data Produk Domesrik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Langkat dan Provinsi Sumatera Utara (Milyar Rupiah) Tahun 2015-2024.

Tabel 1. Data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Langkat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) tahun 2015-2024

Kategori	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)									
Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	12250.82	13,472.66	14,524.14	15,551.28	16,471.77	17095.45	18658.42	21253.11	23866.91	27695.51
B. Pertambangan dan Penggalian	3,037.46	3339.6	3547.68	3826.74	4055.45	3982.29	4311.71	4881.47	5243.44	5418.6
C. Industri Pengolahan	4706.09	5244.67	5994.01	6410.49	6711.51	6864.11	7415.69	7952.32	8199.49	8892.28
D. Pengadaan Listrik dan Gas	61.75	63.29	75.26	80.52	85.4	87.57	90.86	96.3	100.91	103.67
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11.26	11.66	13.05	14.11	15.24	15.84	16.87	17.49	17.69	18.78
F. Konstruksi	2266.26	2533.47	2725.86	3000.67	3242.94	3207.42	3399.02	3869.93	4339.66	4490.89
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reperasi Mobil dan Sepeda Motor	3379.7	3851.63	4055.49	4408.86	4799.03	4834.13	5085.98	5536.4	5986.04	6543.62
H. Transportasi dan Pergudangan	706.14	795	866.95	940.86	1032.35	961.83	982.78	1118.78	1299.23	1510.37
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	662.53	735.47	833.58	909.1	996.37	927.17	940.49	1006.22	1119.47	1252.82
J. Informasi dan Komunikasi	285.82	319.76	355.58	395.92	443.86	493.45	534.79	552.07	585.47	629.98
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	634.29	701.88	756.82	815.6	847.05	829.99	887.7	963.37	1007.41	1089.69
L. Real Estat	895.4	995.64	1083.03	1189.54	1299.59	1330.72	1370.2	1477.4	1544.25	1607.19
M,N. Jasa Perusahaan	169.93	188.74	209.36	225.38	255.26	250	255.36	288.73	305.6	327.94
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan	1116.24	1236.36	1314.37	1371.85	1454.44	1504.04	1501.23	1504.37	1616.42	1808.68

Jaminan Sosial											
Wajib											
P. Jasa Pendidikan	350.54	383.75	411.01	446.08	488.62	508.57	529.45	547.95	582.94	617.27	
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial											
	146.18	161.37	175.99	196.04	221.21	224.75	226.83	242.77	261.2	279.66	
R,S,T,U. Jasa lainnya	61.25	70.01	77.32	84.62	95.1	90.68	93.82	104.09	115.1	124.52	
Produk Domestik Regional Bruto	30741.65	34104.97	37019.5	39867.65	42515.18	43208	46301.2	51412.76	56191.25	62411.48	

(Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Langkat, 2025)

Tabel 2. Data Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) tahun 2015-2024

Kategori Lapangan Usaha	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)									
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	125,487.51	134,915.80	146,368.52	155,077.17	164152.75	173074.95	189491.36	219415.68	247947.51	280263.3
B. Pertambangan dan Penggalan	7,662.92	8,474.41	8,903.21	9,552.00	10160.53	10373.47	10710.15	11584.9	12280.21	13308.37
C. Industri Pengolahan	115,720.02	125,513.75	138,815.93	148,430.31	152246.63	156503.61	167949.41	182735.66	193742.57	210615.49
D. Pengadaan Listrik dan Gas	639.59	668.83	788.32	840.59	908.22	932.38	986.94	1061.12	1097.83	1125.19
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	572.26	654.34	729.84	754.75	796.7	831.19	870.54	897.66	935.12	1001.63
F. Konstruksi	77,801.96	84,232.50	93,489.48	102,921.37	113764.69	110146.7	115754.38	126443.91	138780.73	148961.01
G. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	99,822.01	111,678.02	120,071.75	134,161.14	150489.01	153226.38	162578.56	181413.59	200530.11	215493.94
H. Transportasi dan Pergudangan	28,511.91	31,832.84	34,336.75	37,043.61	40566.53	36409.27	35869.85	43388.49	53105.13	57512.42
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	13,786.21	14,934.25	16,251.79	17,636.58	19379.42	17692.13	17663.47	19505.88	22159.77	25330.31
J. Informasi dan Komunikasi	11,124.25	12,194.59	13,791.85	15,154.95	17139.67	18467.11	20094.28	22218	24164.92	26124.96

K. Jasa											
Keuangan dan Asuransi	19,119.58	20,729.72	21,685.14	22,643.29	23344.41	23529.58	25545.12	28358.82	30279.69	31626.43	
L. Real Estate	25,712.58	29,716.16	34,019.87	37,338.81	40942.91	42704.93	43912.94	46639.19	48951.79	52204.45	
M,N Jasa Perusahaan	5,452.33	6,287.02	7,037.83	7,649.07	8667.23	8692.1	8847.57	10072.91	11129.06	11970.07	
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	21,234.54	22,949.55	25,373.65	27,127.84	29461.86	30147.21	30457.51	30243.09	31525.69	34433.7	
P. Jasa Pendidikan	10,723.83	11,799.10	12,463.38	13,527.65	14767.59	15489.68	16017.36	16880.47	18414.73	19784.2	
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,328.76	5,958.50	6,569.94	7,273.25	8155.28	8374.06	8499.17	9040.94	9871.93	10658.57	
R,S,T,U Jasa Lainnya	3,021.75	3,523.51	3,937.18	4,215.04	4665.51	4593.54	4685.66	5292.8	6078.62	6505.72	
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	571,722.01	626,062.91	684,634.43	741,347.43	799608.95	811188.31	859934.26	955193.09	1050995.41	1146919.75	

(Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, 2025)

Hasil Perhitungan Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk melakukan identifikasi sektor-sektor ekonomi yang dapat menjadi basis (unggulan) di Kabupaten Langkat selama periode 2015-2024. Berdasarkan hasil dari perhitungan LQ, diperoleh nilai LQ pada masing-masing sektor ekonomi sebagaimana disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Langkat Tahun 2015-2024

Kategori Lapangan Usaha	Hasil Perhitungan LQ										
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-Rata
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.82	1.83	1.84	1.86	1.89	1.85	1.83	1.80	1.80	1.82	1.83
B. Pertambangan dan Penggalian	7.37	7.23	7.37	7.45	7.51	7.21	7.48	7.83	7.99	7.48	7.49
C. Industri Pengolahan	0.76	0.77	0.80	0.80	0.83	0.82	0.82	0.81	0.79	0.78	0.80
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1.80	1.74	1.77	1.78	1.77	1.76	1.71	1.69	1.72	1.69	1.74
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.37	0.33	0.33	0.35	0.36	0.36	0.36	0.36	0.35	0.34	0.35
F. Konstruksi	0.54	0.55	0.54	0.54	0.54	0.55	0.55	0.57	0.58	0.55	0.55
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reperasi Mobil dan Sepeda Motor	0.63	0.63	0.62	0.61	0.60	0.59	0.58	0.57	0.56	0.56	0.60
H. Transportasi dan Pergudangan	0.46	0.46	0.47	0.47	0.48	0.50	0.51	0.48	0.46	0.48	0.48
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.89	0.90	0.95	0.96	0.97	0.98	0.99	0.96	0.94	0.91	0.95

J. Informasi dan Komunikasi	0.48	0.48	0.48	0.49	0.49	0.50	0.49	0.46	0.45	0.44	0.48
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.62	0.62	0.65	0.67	0.68	0.66	0.65	0.63	0.62	0.63	0.64
L. Real Estat	0.65	0.62	0.59	0.59	0.60	0.59	0.58	0.59	0.59	0.57	0.59
M,N. Jasa Perusahaan	0.58	0.55	0.55	0.55	0.55	0.54	0.54	0.53	0.51	0.50	0.54
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.98	0.99	0.96	0.94	0.93	0.94	0.92	0.92	0.96	0.97	0.95
P. Jasa Pendidikan	0.61	0.60	0.61	0.61	0.62	0.62	0.61	0.60	0.59	0.57	0.60
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.51	0.50	0.50	0.50	0.51	0.50	0.50	0.50	0.49	0.48	0.50
R,S,T,U. Jasa lainnya	0.38	0.36	0.36	0.37	0.38	0.37	0.37	0.37	0.35	0.35	0.37

(Sumber: Peneliti, 2025)

Berdasarkan perhitungan Location Quotient (LQ) terhadap 17 sektor ekonomi di Kabupaten Langkat periode 2015-2024, diperoleh hasil yang menunjukkan variasi tingkat spesialisasi ekonomi daerah. Analisis ini menggunakan data PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dengan membandingkan kontribusi sektor ekonomi Kabupaten Langkat terhadap total PDRB kabupaten dengan kontribusi sektor yang sama terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 17 sektor ekonomi yang dianalisis, terdapat 3 sektor yang memiliki nilai LQ > 1, yang mengindikasikan sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis atau unggulan di Kabupaten Langkat. Sektor-sektor unggulan tersebut adalah:

1. Sektor Pertambangan dan Penggalan menunjukkan nilai LQ tertinggi dengan rata-rata 7,49 selama periode 2015-2024. Nilai LQ sektor ini berkisar antara 7,21 hingga 7,99, dengan tren yang relatif stabil dan cenderung meningkat pada tahun-tahun terakhir. Tingginya nilai LQ sektor ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Langkat memiliki keunggulan komparatif yang sangat kuat dalam sektor pertambangan dan penggalan dibandingkan dengan rata-rata provinsi. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor Pertambangan dan Penggalan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di dalam Kabupaten Langkat tetapi juga mampu mengeksport produknya ke luar daerah.
2. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memiliki nilai LQ rata-rata 1,83 dengan rentang nilai antara 1,80 hingga 1,89. Meskipun mengalami fluktuasi kecil, sektor ini konsisten mempertahankan posisinya sebagai sektor basis dengan kontribusi yang stabil terhadap perekonomian daerah. Hal ini mencerminkan potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Langkat dalam bidang pertanian dan perikanan.
3. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas menunjukkan nilai LQ rata-rata 1,74 dengan rentang nilai antara 1,69 hingga 1,80. Sektor ini mengalami tren penurunan yang gradual dari

tahun 2015 hingga 2024, namun tetap mempertahankan statusnya sebagai sektor basis. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh perkembangan infrastruktur kelistrikan yang lebih pesat di daerah lain dalam provinsi.

Sementara itu, 14 sektor lainnya menghasilkan nilai $LQ < 1$, yang mengindikasikan bahwa pada sektor-sektor tersebut belum menjadi keunggulan komparatif Kabupaten Langkat. Sektor-sektor ini belum mampu memenuhi kebutuhan yang ada di dalam Kabupaten Langkat dan masih memerlukan impor dari luar daerah. Sektor yang pada nilai LQ terendah adalah Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (0,35), diikuti oleh Jasa lainnya (0,37) dan Transportasi dan Pergudangan (0,48).

Perkembangan Nilai LQ Sektor Ekonomi di Kabupaten Langkat 2015-2024

Analisis perkembangan nilai LQ selama periode 2015-2024 menunjukkan dinamika yang beragam antar sektor ekonomi di Kabupaten Langkat. Perkembangan ini memberikan gambaran tentang perubahan struktur ekonomi dan daya saing sektor-sektor ekonomi dalam konteks regional. Untuk melihat perkembangan nilai LQ sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Langkat selama periode 2015-2024, dilakukan analisis trend nilai LQ sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis trend, dapat dilihat bahwa:

1. Sektor Pertambangan dan Penggalian menunjukkan perkembangan yang cukup dinamis dengan koefisien variasi yang relatif rendah, mengindikasikan stabilitas sektor ini sebagai tulang punggung perekonomian daerah. Nilai LQ sektor ini mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 7,21, kemungkinan akibat dampak pandemi COVID-19, namun kemudian pulih dan bahkan mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan nilai 7,99. Tren peningkatan yang konsisten sejak 2020 menunjukkan resiliensi dan potensi pertumbuhan sektor ini.
2. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memperlihatkan pola perkembangan yang relatif stabil dengan tren sedikit meningkat hingga tahun 2019 (mencapai 1,89), kemudian mengalami fluktuasi dan cenderung stabil di kisaran 1,80-1,85. Stabilitas ini menunjukkan bahwa sektor pertanian telah mencapai tingkat kedewasaan dan memiliki kontribusi yang konsisten terhadap perekonomian daerah. Meskipun demikian, inovasi dan modernisasi dalam sektor ini masih diperlukan untuk mempertahankan daya saingnya.
3. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari 1,80 pada tahun 2015 menjadi 1,69 pada tahun 2024. Penurunan ini mengindikasikan

bahwa pengembangan infrastruktur kelistrikan di daerah lain dalam provinsi berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan Kabupaten Langkat. Hal ini memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan pengembangan infrastruktur energi daerah.

Selain tiga sektor basis tersebut, sektor-sektor non-basis juga menunjukkan pola perkembangan yang menarik. Sektor-sektor tersebut antara lain:

1. Sektor Industri Pengolahan in mengalami peningkatan bertahap dari 0,76 pada tahun 2015 menjadi puncaknya 0,83 pada tahun 2019, tetapi kemudian mengalami tren penurunan hingga 0,78 pada tahun 2024. Pola ini menunjukkan bahwa pada sektor industri pengolahan ini memiliki potensi untuk berkembang, namun memerlukan dukungan kebijakan yang lebih kuat.
2. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari 0,89 pada tahun 2015 hingga mencapai puncaknya 0,99 pada tahun 2021, namun kemudian mengalami penurunan hingga 0,91 pada tahun 2024. Penurunan setelah 2021 kemungkinan terkait dengan dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor pariwisata dan perhotelan.
3. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari 0,63 pada tahun 2015 menjadi 0,56 pada tahun 2024. Penurunan ini mengindikasikan bahwa daya saing sektor perdagangan Kabupaten Langkat menurun relatif terhadap rata-rata provinsi, kemungkinan akibat perkembangan pusat-pusat perdagangan di daerah lain yang lebih pesat.

Implikasi Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah

Hasil analisis Location Quotient memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Langkat. Berdasarkan identifikasi sektor unggulan dan non-unggulan, pemerintah daerah dapat menyusun strategi pembangunan yang lebih terarah dan efektif.

a. Pengembangan Sektor Unggulan (Basis)

Untuk sektor pertambangan dan penggalian yang merupakan suatu sektor unggulan utama, kebijakan pembangunan harus diarahkan pada optimalisasi potensi yang ada sambil memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Strategi yang dapat ditempuh meliputi peningkatan pada nilai tambah produk pertambangan melalui pengembangan industri hilir, penguatan regulasi lingkungan untuk memastikan praktik pertambangan yang

berkelanjutan, dan peningkatan kontribusi sektor ini terhadap pendapatan asli daerah melalui optimalisasi pajak dan retribusi daerah.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebagai sektor unggulan kedua memerlukan strategi modernisasi dan diversifikasi. Kebijakan yang diperlukan mencakup pengembangan teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas, pembangunan infrastruktur pendukung seperti irigasi dan jalan usaha tani, pengembangan agroindustri untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian, dan penguatan kelembagaan petani melalui koperasi dan kelompok tani.

Sektor pengadaan listrik dan gas yang mengalami penurunan nilai LQ memerlukan revitalisasi melalui investasi infrastruktur energi. Pemerintah daerah perlu mengembangkan masterplan energi daerah, mendorong investasi energi terbarukan sesuai dengan potensi lokal, dan meningkatkan akses listrik di daerah terpencil untuk mendukung pemerataan pembangunan.

b. Pengembangan Sektor Potensial

Sektor administrasi pemerintahan yang memiliki nilai LQ mendekati 1 menunjukkan potensi untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan melalui peningkatan kualitas pelayanan publik dan digitalisasi birokrasi. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik investasi dan mendukung perkembangan sektor ekonomi lainnya.

Sektor industri pengolahan dengan nilai LQ 0,80 memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Strategi yang dapat ditempuh meliputi pengembangan kawasan industri yang terintegrasi, penyediaan insentif investasi untuk industri yang berbasis sumber daya lokal, pengembangan industri kecil dan menengah melalui program inkubator bisnis, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pendidikan vokasi.

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dengan nilai LQ 0,95 menunjukkan potensi pengembangan pariwisata. Kebijakan yang diperlukan meliputi pengembangan destinasi wisata berbasis potensi lokal, peningkatan kualitas infrastruktur pariwisata, promosi pariwisata yang efektif, dan pengembangan produk wisata yang unik dan berkelanjutan.

c. Strategi Diversifikasi Ekonomi

Untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor pertambangan, diperlukan strategi diversifikasi ekonomi yang sistematis. Hal ini meliputi pengembangan sektor-sektor dengan nilai LQ rendah namun memiliki potensi pertumbuhan, seperti sektor konstruksi dan real estat yang dapat berkembang seiring dengan pertumbuhan ekonomi daerah.

Pengembangan sektor jasa seperti transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, serta jasa keuangan memerlukan peningkatan infrastruktur pendukung seperti teknologi informasi dan komunikasi, sistem transportasi yang terintegrasi, dan akses pembiayaan yang lebih baik bagi pelaku usaha.

d. Koordinasi Antar Sektor

Implementasi kebijakan pembangunan ekonomi daerah memerlukan koordinasi yang baik antar sektor dan antar tingkat pemerintahan. Pengembangan kluster ekonomi yang mengintegrasikan sektor unggulan dengan sektor pendukung dapat menciptakan efek multiplier yang lebih besar. Misalnya, pengintegrasian sektor pertanian dengan industri pengolahan dan perdagangan dapat menciptakan rantai nilai yang komprehensif.

Tren dan Dinamika Sektor Unggulan (2015-2024)

Analisis tren dan dinamika sektor unggulan selama periode 2015-2024 memberikan wawasan mendalam tentang perubahan struktur ekonomi Kabupaten Langkat dan proyeksi ke depan. Dinamika ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang perlu dipahami untuk perencanaan pembangunan yang berkelanjutan.

a. Dinamika Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan dinamika yang paling menonjol dengan nilai LQ yang sangat tinggi dan cenderung meningkat. Analisis tren menunjukkan adanya siklus pertumbuhan yang dipengaruhi oleh kondisi pasar global dan kebijakan pemerintah. Periode 2015-2019 menunjukkan pertumbuhan yang stabil dengan rata-rata nilai LQ 7,43. Penurunan pada tahun 2020 hingga 7,21 mencerminkan dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas pertambangan, namun pemulihan yang cepat dan pencapaian nilai tertinggi 7,99 pada tahun 2023 menunjukkan resiliensi sektor ini.

Volatilitas sektor pertambangan juga tercermin dari koefisien variasi yang relatif rendah (3,8%), mengindikasikan bahwa meskipun terjadi fluktuasi, sektor ini memiliki stabilitas jangka panjang. Tren peningkatan yang konsisten sejak 2020 menunjukkan bahwa sektor ini tidak hanya pulih dari dampak pandemi, tetapi juga mengalami ekspansi yang signifikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika sektor ini meliputi harga komoditas global, regulasi pertambangan nasional dan daerah, serta investasi dalam teknologi ekstraksi. Proyeksi ke depan menunjukkan bahwa sektor ini akan tetap menjadi tulang

punggung ekonomi Kabupaten Langkat, namun perlu diversifikasi untuk mengurangi risiko ketergantungan.

b. Dinamika Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Sektor pertanian menunjukkan pola dinamika yang berbeda dengan tingkat stabilitas yang tinggi. Koefisien variasi hanya 1,7% mengindikasikan bahwa sektor ini memiliki kontribusi yang konsisten terhadap perekonomian daerah. Tren nilai LQ menunjukkan peningkatan bertahap dari 2015 hingga 2019, mencapai puncak 1,89, kemudian mengalami konsolidasi di kisaran 1,80-1,85.

Stabilitas sektor pertanian mencerminkan karakteristik sektor yang berbasis sumber daya alam lokal dan memiliki pasar yang relatif stabil. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi perubahan iklim, degradasi lahan, dan kompetisi dengan daerah lain. Inovasi dalam teknologi pertanian, diversifikasi tanaman, dan pengembangan sistem pertanian berkelanjutan menjadi kunci untuk mempertahankan keunggulan komparatif sektor ini.

Subsektor perikanan dalam sektor ini menunjukkan potensi pertumbuhan yang menarik, mengingat Kabupaten Langkat memiliki wilayah pesisir yang strategis. Pengembangan budidaya perikanan dan industri pengolahan hasil perikanan dapat menjadi sumber pertumbuhan baru dalam sektor ini.

c. Dinamika Sektor Pengadaan Listrik dan Gas

Sektor pengadaan listrik dan gas menunjukkan tren penurunan yang konsisten dengan laju penurunan rata-rata 0,6% per tahun. Meskipun masih termasuk sektor basis dengan nilai LQ > 1, tren penurunan ini perlu mendapat perhatian serius karena infrastruktur energi merupakan fondasi bagi pengembangan sektor ekonomi lainnya.

Penurunan nilai LQ sektor ini tidak selalu mengindikasikan penurunan absolut dalam sektor energi di Kabupaten Langkat, tetapi lebih mencerminkan bahwa pengembangan infrastruktur energi di daerah lain dalam provinsi berlangsung lebih cepat. Hal ini memerlukan akselerasi investasi infrastruktur energi di Kabupaten Langkat, terutama dalam hal diversifikasi sumber energi dan peningkatan efisiensi distribusi.

Potensi energi terbarukan seperti energi surya, biomassa dari limbah pertanian, dan mikrohidro perlu dikembangkan untuk membalikkan tren penurunan ini. Selain itu, kebijakan energi daerah yang terintegrasi dengan rencana pembangunan ekonomi diperlukan untuk memastikan ketersediaan energi yang memadai bagi pengembangan sektor ekonomi lainnya.

d. Pola Intersektoral dan Efek Multiplier

Analisis dinamika sektor unggulan juga menunjukkan adanya keterkaitan intersektoral yang kuat. Sektor pertambangan yang dominan menciptakan efek multiplier terhadap sektor lainnya melalui peningkatan permintaan tenaga kerja, barang dan jasa pendukung, serta infrastruktur. Namun, efek ini belum optimal karena sebagian besar input sektor pertambangan masih berasal dari luar daerah.

Sektor pertanian menunjukkan potensi keterkaitan yang kuat dengan sektor industri pengolahan, perdagangan, dan transportasi. Pengembangan agroindustri dapat menciptakan efek multiplier yang signifikan dan mengurangi ketergantungan terhadap sektor pertambangan.

e. Proyeksi dan Skenario Masa Depan

Berdasarkan analisis tren 2015-2024, dapat disusun beberapa skenario untuk perkembangan sektor unggulan hingga 2030. Skenario optimis menunjukkan bahwa dengan kebijakan yang tepat, sektor pertambangan dapat mempertahankan nilai LQ di atas 7, sektor pertanian dapat meningkat hingga 2,0, dan sektor energi dapat dipulihkan hingga nilai LQ di atas 2,0.

Skenario moderat mengasumsikan pertumbuhan yang stabil dengan sektor pertambangan tetap dominan namun mulai mengalami penurunan bertahap, sektor pertanian stabil, dan sektor energi mengalami revitalisasi melalui investasi energi terbarukan.

Skenario pesimis menunjukkan risiko penurunan sektor pertambangan akibat deplesi sumber daya atau perubahan kebijakan, yang dapat berdampak signifikan terhadap perekonomian daerah jika tidak diimbangi dengan pengembangan sektor alternatif.

Untuk mengantisipasi berbagai skenario tersebut, diperlukan strategi pembangunan yang adaptif dan berkelanjutan, dengan fokus pada diversifikasi ekonomi, peningkatan nilai tambah sektor unggulan, dan pengembangan sektor potensial yang dapat menjadi tulang punggung ekonomi masa depan.

SIMPULAN

Pengembangan sektor unggulan melalui analisis Location Quotient (LQ) merupakan strategi penting dalam memperkuat perekonomian daerah, khususnya Kabupaten Langkat. Penggunaan LQ membantu mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan potensi untuk dikembangkan sebagai penggerak utama

pembangunan ekonomi daerah. Pengembangan klaster ekonomi yang mengintegrasikan sektor unggulan dengan sektor pendukung dapat memperbesar efek multiplier, menciptakan rantai nilai yang lebih komprehensif.

Secara spesifik, sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan dinamika yang paling menonjol dengan nilai Location Quotient (LQ) yang tinggi dan cenderung meningkat, meskipun sempat mengalami penurunan selama pandemi COVID-19. Sektor ini tetap menjadi pilar utama ekonomi daerah, tetapi perlu diversifikasi untuk mengurangi risiko ketergantungan. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan stabilitas tinggi dan potensi pertumbuhan, termasuk pengembangan subsektor perikanan yang strategis karena wilayah pesisir Langkat. Sektor pengadaan energi, seperti listrik dan gas, mengalami tren penurunan namun memiliki potensi energi terbarukan yang perlu dikembangkan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Analisis intersektoral menunjukkan hubungan yang kuat antar sektor, terutama antara pertambangan dan sektor pendukungnya, serta antara pertanian dengan industri pengolahan dan perdagangan melalui agroindustri. Tiga skenario masa depan optimis, moderat, dan pesimis menggambarkan potensi perkembangan sektor unggulan hingga 2030, dengan penekanan pada pentingnya inovasi, diversifikasi, dan strategi berkelanjutan untuk memastikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi daerah serta mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Islami, I. L., Widiarti, D., Indriyani, I., & Hidayat, M. R. (2023). DIGITALISASI SEKTOR PERTANIAN: IDENTIFIKASI DAN ANALISA POTENSI SEKTOR PERTANIAN UNGGULAN DI KABUPATEN SITUBONDO. SIFEBRI'S, 1(1), 441-451.
- Gurning, M. J. (2021). Identifikasi Sektor Unggulan: Meningkatkan Kemajuan Kota Padangsidimpuan. EKOMBIS: JURNAL FAKULTAS EKONOMI, 7(1).
- Hidayat, S., Girsang, M. A., Tobing, S. P., Khairiah, K., Haloho, L., & Nainggolan, P. (2021). Potensi Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Berdasarkan Analisis Location Quotient (LQ) di Kabupaten Langkat. Proceedings Series on Physical & Formal Sciences, 2, 356-361.
- Hariyanti, E., & Rendra, M. I. (2022). Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Sektor Ekonomi Unggulan di Kawasan Wanarakuti. Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi, 6(1), 1-12.
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis location quotient dalam penentuan sektor basis dan non

- basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29-43.
- Kia, T. A., & Ichsan, I. (2023). Analisis Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan (Pendekatan Location Quotient, Shift Share dan Tipologi Klassen). *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 24(2), 162-171.
- Marlinda, B., Lubis, I., & Sitorus, S. R. (2023). Kajian Agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 7(3), 310-325.
- Masruri, F. A., Cahyono, C., & Ruhyana, N. F. (2021). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Coopetition*, 12(1), 369-42.
- Novita, D., & Gultom, H. (2017). Penentuan Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Langkat Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB. *Agrium: Jurnal Ilmu Pertanian*, 21(1), 49-54.
- Novita, D., Riyadh, M. I., Asaad, M., & Rinanda, T. (2023). Potensi Dan Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 16(1), 102-113.
- Putri, T. S. R., Abadi, S., & Wijaya, I. P. E. (2023). Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Subang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 16(2), 46-62.
- Rahmawati, R. D., & Zakiyah, N. A. A. (2024, May). Analisis Sektor Unggulan Dengan Metode Location Quotient, Analisis shift-share Dan Klassen Di Provinsi Sumatera Barat. In *Seminar Nasional Lppm Ummat* (Vol. 3, pp. 163-177).
- Saputri, M., Fitrah, A., Adnan, M., & Meutia, R. (2022). Analisis Sektor Unggulan Metode Analisis Location Quotient (LQ) di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(01), 65-83.
- Sari, I. (2022). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Dengan Pendekatan PDRB di Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 12(1), 95-106.
- Syahfera, N. E., & Sunyigono, A. K. (2021). Studi Penetapan Komoditi Unggulan Tanaman Perkebunan di Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. *Agriscience*, 2, 314-331.
- Zahra, A., Ananda, D. R., Pangaribuan, J. S., Maknun, Z., & Basriwijaya, K. M. Z. (2025). Analisis Location Quotient (LQ) Dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Usaha Peternakan Sapi Potong Di Provinsi Sumatera Utara. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), 133-143.